

## KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI SISWA MAN 1 MEDAN

Khairuddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Sumatera Utara, Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate, Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [khairuddin@uinsu.ac.id](mailto:khairuddin@uinsu.ac.id)

---

### Article History

Received: 03-07-2024

Revision: 09-07-2024

Accepted: 11-07-2024

Published: 12-07-2024

**Abstract.** As communication people, it is important that we learn about the phenomena that occur in the process of communication change. The goal is to realize effective communication. Communication begins with an idea that exists in a person which is processed into a message that is conveyed and receives a response. This article uses a qualitative approach with the literature study method. This method is intended to examine various sources relevant to the focus of this research. The main sources of research data are scientific books and articles published in various scientific journals and indexed on the google scholar database. Data analysis is carried out qualitatively consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the analysis show that communication is very dominant in human life, especially interpersonal communication is very often done. Where the communication process occurs between individuals and usually occurs between two people directly. Interpersonal communication is communication between people face-to-face, which allows each participant to capture the reaction of others directly, either verbally or nonverbally. Interpersonal communication will be effective if it causes certain effects according to the intended purpose of the communicator. Based on the explanation above, it is very important that as a prospective guidance and counseling teacher/counselor understand interpersonal communication so that the counseling activities carried out can run well and efficiently.

**Keywords:** Interpersonal Communication, Student

**Abstrak.** Sebagai insan komunikasi, penting kiranya kita mempelajari mengenai fenomena yang terjadi dalam proses perubahan komunikasi. Tujuannya adalah agar terwujudnya komunikasi yang efektif. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada diri seseorang yang diolah menjadi pesan kemudian pesan tersebut disampaikan dan mendapat tanggapan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dimaksudkan untuk menelaah berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian ini. Sumber utama data penelitian adalah buku dan artikel ilmiah yang diterbitkan pada berbagai jurnal ilmiah dan terindeks pada basis data *google scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa berkomunikasi sangat dominan dilakukan dalam kehidupan manusia, terutama komunikasi antarpribadi sangat sering dilakukan. Dimana proses komunikasi yang terjadi antar individu-individu dan biasanya terjadi antara dua orang secara langsung. Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi akan efektif jika menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh komunikator. Berdasarkan penjelasan di atas, sangat penting kiranya sebagai calon guru bimbingan dan konseling/ konselor memahami komunikasi antarpribadi agar kegiatan konseling yang dilaksanakan nantinya dapat berjalan dengan baik dan efisien.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antar Pribadi, Siswa

---

**How to Cite:** Khairuddin. (2024). Komunikasi Antar Pribadi Siswa MAN 1 Medan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3895-3903. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1457>

---

## PENDAHULUAN

Manusia melakukan komunikasi setiap saat dalam setiap setting kehidupan baik itu antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup (Dedy et al., 2019). Manusia perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti minum, makan, dan memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebahagiaan, sukses, rasa ingin tahu, dan lain-lain. Komunikasi dapat terjadi pada siapa saja, baik antara guru dan muridnya, orang tua dengan anak, pedagang dengan pembeli, dan sebagainya. Pada dasarnya komunikasi tidak hanya berupa memberitahukan dan mendengarkan saja. Komunikasi harus mengandung informasi, sikap, ide, opini atau pendapat (Putra & Djannah, 2013). Komunikasi merupakan suatu proses mulai dari merancang pesan, mendengarkan pesan, menginterpretasikan pesan, memahami pesan, sampai pada penyampaian pesan kembali oleh penerima (komunikan) untuk mencapai kesepakatan atau tujuan bersama (Lorensia & Setyanto, 2019).

Salah satu jenis komunikasi, yaitu komunikasi antar pribadi yang merupakan jenis komunikasi yang efektif. Komunikasi antar pribadi didefinisikan sebagai proses hubungan yang tercipta, tumbuh dan berkembang antar individu yang satu (sebagai komunikator) dengan individu lain (sebagai komunikan), komunikator dengan gayanya sendiri menyampaikan pesan kepada komunikan, sedangkan komunikan dengan gayanya sendiri menerima pesan dari komunikator (Mustika, 2019). Dalam komunikasi antar pribadi kita sebagai pelaku komunikasi harus mengetahui dan memahami syarat, unsur-unsur, dan cara berkomunikasi yang efektif. Selain itu juga perlu memahami fungsi komunikasi antar pribadi, hal-hal yang mempengaruhi komunikasi antar pribadi, komunikasi antar pribadi yang efektif hingga implementasinya dalam kegiatan konseling (Fithriyana & Sugiharto, 2014)

## METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dimaksudkan untuk menelaah berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian ini. Sumber utama data penelitian adalah buku dan artikel ilmiah yang diterbitkan pada berbagai jurnal ilmiah dan terindeks pada basis data *google scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN DISKUSI

### **Komunikasi Antar Pribadi**

#### *Analisis Tingkat Kultural*

Kultur merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi: kata-kata, tindakan-tindakan, postur, gerak-isyarat, nada suara, ekspresi wajah, penggunaan waktu, ruang, dan materi, dan cara ia bekerja, bermain, bercinta, dan mempertahankan diri. Kesemuanya itu dan selebihnya merupakan sistem-sistem komunikasi yang lengkap dengan makna-makna yang hanya dapat dibaca secara tepat apabila seseorang akrab dengan perilaku dalam konteks sejarah, sosial, dan kultural (Sujadi et al., 2016). Terdapat dua macam-macam, yaitu *homogeneous* apabila orang-orang di suatu kultur berperilaku kurang lebih sama dan menilai sesuatu juga sama. Sedangkan yang *heterogeneous* adanya perbedaan-perbedaan dalam pola perilaku dan nilai-nilai yang dianutnya (Sulistiyanto, 2014). Jadi, apabila komunikator melakukan prediksi terhadap reaksi penerima atau receiver sebagai akibat menerima pesan dengan menggunakan dasar kultural.

Pada analisis tingkat kultural sering terjadi kesalahan dalam menangkap makna yang disampaikan komunikator dan komunikator sering juga menyampaikan pesan yang kurang dimengerti oleh komunikan misalnya dalam berkomunikasi dengan orang berbeda latar budaya dalam menggunakan kata-kata yang terkadang memiliki makna yang berbeda (Latifah, 2021). Misalnya, kata *cokot* bagi orang Jawa dan Sunda berbeda maknanya bagi orang Jawa, kata tersebut memiliki arti “mengigit” dan bagi orang Sunda berarti “mengambil”. Men-cokot sabun bagi orang Sunda berarti mrngambil sabun sedangkan bagi orang Jawa berarti mengigit sabun. Perbedaan makna tersebut bisa juga berkaitan dengan stereotip sosial yang sifatnya negatif terhadap pihak lain. Jadi, bukan hanya masalah perbedaan makna sebuah kata tetapi bisa juga perbedaan sikap, persepsi seseorang terhadap orang lain yang berbeda latar belakang budayanya. Selain itu juga banyak masalah tradisi, adat istiadat, kebiasaan, peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang bisa saja berbeda dengan budaya lain (Kusuma, 2017).

#### *Analisi Pada Tingkat Sosiologis*

Apabila prediksi komunikator tentang reaksi komunikan terhadap pesan-pesan yang ia sampaikan didasarkan kepada keanggotaan komunikan didalam kelompok sosial tertentu, maka komunikator melakukan prediksi pada tingkat sosiologis (Lorensia & Setyanto, 2019). Keanggotaan kelompok merupakan golongan orang-orang yang memiliki karakteristik tertentu yang sama. Kelompok menyerupai budaya karena anggota kelompok memperlihatkan pola perilaku dan nilai yang membedakannya dari kelompok lain. Kelompok pada umumnya terdapat jumlah

anggota yang lebih sedikit dibandingkan dengan anggota yang ada di seluruh budaya (Astuti & Mugiarto, 2017).

### *Analisis Pada Tingkat Psikologis*

Apabila komunikator melakukan prediksi mengenai reaksi komunikan terhadap perilaku komunikasi didasarkan pada analisis dari pengalaman-pengalaman belajar individual yang unik maka prediksi itu didasarkan pada analisis tingkat psikologis. Dua orang yang sering berinteraksi mencari perbedaan yang relevan pada orang yang diajak komunikasi (Adhypoetra & Putri, 2019). Jadi komunikator melihat bahwa setiap orang memiliki karakteristik yang khas yang membedakannya satu sama lainnya. Satu sama lain terutama pada data psikologis secara khusus menegaskan bahwa mereka mengenal satu sama lain sebagai individu. Penegasan ini berarti bahwa telah mendapatkan pengertian didalam karakteristik yang unik mengenai kepribadian satu sama lain (Makka, 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibedakan antara komunikasi antar pribadi dan komunikasi non-antar pribadi. Apabila prediksi mengenai hasil komunikasi terutama didasarkan pada tingkat analisis kultural dan sosiologis, maka komunikator terlibat dalam komunikasi non-antarpribadi. Pada komunikasi non-antarpribadi di tingkat kultural dan sosiologis, prediksi mengenai hasil komunikasi dapat disamakan dengan apa yang dinamakan generalisasi rangsangan (*stimulus generalization*) yakni individu dalam melakukan prediksi mencari kesamaan di antara para pelaku komunikasi lainnya (Mustika, 2019). Generalisasi rangsangan mirip dengan proses abstraksi. Contohnya adalah ketika kita melakukan sebuah observasi terhadap sekelompok objek, misalnya mengenai jabatan seorang direktur, kita akan membuat aspek yang memiliki kesamaan. Dengan begitu, kita akan dapat menyimpulkan bahwa orang yang memiliki jabatan direktur adalah orang yang memiliki ciri, seperti : selalu berdasi, rapi, berkemeja, memiliki banyak anak buah, dan sebagainya (Nurkiah & Sulkifly, 2020).

Komunikasi antar pribadi sesungguhnya baru akan tercipta kalau terdapat kesadaran dari dua pihak untuk mengamati keadaan masing-masing pihak dan memberikan respon atas keadaan tersebut. Sebagaimana sifat komunikasi, maka hubungan yang terjadi ditandai dengan adanya sikap saling memperhatikan, saling memahami, penuh pengertian, dan keakraban (Saputra & Erdiansyah, 2019). Berdasarkan uraian di atas, maka Komunikasi Antarpribadi dapat didefinisikan sebagai proses hubungan yang tercipta, tumbuh dan berkembang antar individu yang satu (sebagai komunikator) dengan individu lain (sebagai komunikan), komunikator dengan gayanya sendiri menyampaikan pesan kepada komunikan, sedangkan komunikan dengan gayanya sendiri menerima pesan dari komunikator (Dedy et al., 2019).

## Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif

Komunikasi antar pribadi yang efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, maka kita akan menyenangi mereka. Komunikasi pun berlangsung lebih santai, gembira, dan terbuka. Sedangkan apabila kita berkumpul dengan orang-orang yang kita benci atau tidak sukai, maka akan membuat kita tegang, resah dan tidak enak. Kita akan cenderung menutup diri dan menghindari komunikasi (Sujadi et al., 2016). Komunikasi antar pribadi yang efektif harus adanya:

- Keterbukaan; Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membuka semua riwayat hidupnya (Sulistiyanto, 2014). Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita lontarkan adalah memang milik kita dan kita dapat mempertanggungjawabkannya.
- Empati; orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; (3) sentuhan atau belaian yang pantasanya (Kusuma, 2017).
- Sikap mendukung; hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin (Putra & Djannah, 2013).
- Sikap positif; sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri

mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi (Febriati, 2014)

- Kesetaraan; dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain (Dedy et al., 2019).

### **Unsur-Unsur Komunikasi yang Efektif**

Jika ingin komunikasi menjadi efektif maka unsure-unsur berikut perlu diperhatikan yaitu (1) Sumber (komunikasi); Komunikator sebagai pengirim pesan hendaknya benar-benar siap dengan pesannya. Pesan dikemas dengan bahasa tulis atau bahasa lisan yang benar-benar bisa dipahami oleh pendengar pesan, (2) Media atau saluran pengiriman pesan; Media yang digunakan dalam mengirim pesan juga harus jelas dan tidak bias. Mengajarkan organ tubuh manusia bagi anak-anak sekolah dasar maka medianya harus jelas dengan menggunakan alat peraga torso manusia, (3) Menerima pesan (komunikasi atau *receiver*); Pihak penerima pesan juga harus siap menerima pesan. Dengan pengetahuannya atau pemahamannya maka komunikasi harus fokus pada pesan yang diterima, dan (4) Efek, yaitu apa yang terjadi setelah menerima pesan. Apakah dengan mudah komunikasi merespon kembali pesan yang diterima, atau apakah ada perubahan sikap setelah melakukan komunikasi, atau apakah terjadi perubahan perilaku. Jika terjadi perubahan yang diharapkan oleh komunikator sebagai akibat dari komunikasi ini maka komunikasi akan menjadi sangat efektif.

### **Syarat Komunikasi yang Efektif**

Agar komunikasi menjadi efektif maka syarat-syarat berikut perlu diperhatikan yaitu, (1) menciptakan suasana yang saling menguntungkan, (2) menggunakan bahasa yang mudah dimengerti bila mungkin bahasa yang digunakan adalah bahasa yang setara (3) pesan yang disampaikan menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikasi, (4) pesan yang disampaikan menggugah

kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan, (5) pesan yang disampaikan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan. Berikut adalah beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam komunikasi yang efektif:

- Harus diingat bahwa komunikasi adalah suatu proses. Komunikasi adalah suatu proses karena merupakan kegiatan yang terus menerus dalam sebuah proses. Jadi dalam tersebut ada yang mempengaruhi dan ada pula yang dipengaruhi.
- Komunikasi adalah sebuah system. Bahwa komunikasi merupakan sebuah system terdiri dari beberapa sub system. Ada komunikator ada komunikan dan ada saluran, ada media komunikasi manakala satu sub system terganggu akan yang lain juga terganggu.
- Bahwa komunikasi bersifat transaksi dan komunikasi. Yang dimaksud dengan interaksi adalah saling bertukar pesan. Seseorang berbicara dan yang mendengar pembicara itu memberikan reaksi atau komentar atas pesan yang disampaikan. Komunikasi itu sering berubah atau berlanjut menjadi transaksi yaitu melakukan perjanjian.

Agar komunikasi yang kita lakukan menjadi efektif maka perlu memperhatikan cara-cara berikut.

- Menguasai ragam komunikasi; komunikasi itu banyak ragamnya. Berkomunikasi dengan bahasa lisan atau bisa pula berkomunikasi dengan bahasa tulisan. Ada pula berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau bahasa non verbal. Teknik yang dipakai tergantung pada dimana komunikasi itu dilakukan dengan siapa berkomunikasi. Jika menggunakan bahasa verbal maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah (1) kata-kata digunakan dalam berkomunikasi dapat dimengerti, (2) kecepatan (*speed*) dapat diatur dengan tepat artinya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, (3) intonasi suara, dalam pengucapan dan pengejaan kata harus jelas dengan kata dan intonasi yang benar dan tepat, (4) volume suara, dapat diatur dengan baik tidak terlalu keras dan tidak terlalu kecil, tergantung pada komunikan, (5) singkat dan jelas. Komunikan akan efektif bila pesan yang disampaikan jelas dan singkat. (6) Timing (waktu yang tepat) artinya, menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang didengar apa yang disampaikan. Bila menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah, ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh dan gerak isyarat. Semua itu akan menggambarkan isi hati pengirim pesan atau penerima pesan. Apakah semua itu telah sesuai dengan apa yang dikemukakan secara lisan (Lorensia & Setyanto, 2019).
- Bersikap empati; sebagaimana disebutkan bahwa empati adalah memposisikan diri dalam situasi yang dialami dan sekaligus memahami apa yang dirasakan oleh komunikan.

- Fleksibel; anda tidak harus kaku dan serius dengan gaya yang formal. Komunikasi itu perlu sisipan informal dengan humor agar santai.
- Lugas dan ringkas; gunakan kata atau kalimat yang to the point dan ringkas. Dan sedapat mungkin dengan kata atau kalimat pendek tetapi tidak mengurangi makna atau maksud. Pemakaian kata atau kalimat yang bertele-tele menjadi membosankan.
- Memahami bahasa non verbal yang tepat; terkadang bahasa tubuh lebih bermakna ketimbang bahasa verbal karena sulit dimanipulasi.
- Menjadi pendengar yang baik; artinya apabila ada seseorang yang sedang berbicara maka kita harus mendengarkan dengan baik agar bisa memberikan respon yang tepat sesuai dengan harapan lawan bicara kita.
- Konsisten; konsisten mempunyai makna kesucian. Dalam konteks komunikasi maka komunikator tidak dengan mudah memindahkan topik-topik pembicaraan kepada komunikan sehingga komunikan menjadi bingung (Sulistiyanto, 2014).

## KESIMPULAN

Komunikasi Antarpribadi dapat di definisikan sebagai proses hubungan yang tercipta, tumbuh dan berkembang antar individu yang satu (sebagai komunikator) dengan individu lain (sebagai komunikan), komunikator dengan gayanya sendiri menyampaikan pesan kepada komunikan, sedangkan komunikan dengan gayanya sendiri menerima pesan dari komunikator. Fungsi komunikasi antar pribadi, yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis, mengembangkan hubungan timbale balik, meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri, dan untuk menangani konflik. Sedangkan fungsi pengambilan keputusan untuk membagi informasi dan untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi antar pribadi yang efektif harus adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

## REFERENSI

- Adhypoetra, R. R., & Putri, C. E. (2019). *Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dan Siswa Dalam Membangun Motif Berolahraga Sepak Bola Usia Dini*. 2(1).
- Astuti, D., & Mugiarto, H. (2017). *Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan dengan Media Kartu Berbi Untuk Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa*.
- Cangara, Hafied. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dedy, K. A., Rifayanti, R., & Arsyad, A. W. (2019). *Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kedisiplinansiswa Di Sma Negeri 1 Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat*. 7(1), 190–204.

- Effendy, Onong Uchjanaya. (2017). *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Febriati, A. A. (2014). *Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa Di Sma Negeri 1 Kota Bontang*. 2, 287–296.
- Fithriyana, A., & Sugiharto, D. Y. P. (2014). *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa*.
- Hardjana, Agus. (2017). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius Media.
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja Dan Orang Tua Di Smk Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, 20(1), 49–54. <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.3642>
- Latifah, L. (2021). Perubahan Tingkah Laku Siswa Melalui Komunikasi Antar Pribadi Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Kalam Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 112. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v8i2.5301>
- Liliweri, Alo. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Lorensia, N., & Setyanto, Y. (2019). Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Hubungan Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Jakarta). *Koneksi*, 2(2), 500. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3929>
- Makka, H. (2021). *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas Viii Smp Negeri Satu Atap Ebenheizer Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019*.
- Marhaeni, Fajar. (2019). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Jakarta: Graha ilmu.
- Mustika, B. (2019). *Hubungan Komunikasi Antar Pribadi Guru Dan Siswa Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Mts Miftahul Jannah Kecamatan Peranap Kabupaten Inhu*. 1(2).
- Nurkia, S. & Sulkify. (2020). Penerapan Teknik Outbound untuk Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa. *PEDAGOGIKA*, 11(2), 91–103. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v11i2.179>
- Putra, G. I., & Djannah, W. (2013). *Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa*. 1.
- Saputra, D., & Erdiansyah, R. (2019). Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dengan Anak dan Pengetahuan Tentang Seks Terhadap Perilaku Seks Remaja Siswa SMA Jakarta Pusat. *Koneksi*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6139>
- Sujadi, E., Yusuf, A. M., & Marjohan, M. (2016). Hubungan antara Locus Of Control dan Efektivitas Komunikasi antar Pribadi dengan Problem Focused Coping. *Konselor*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.24036/02016516490-0-00>
- Suranto, AW. (2015). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulistiyanto, D. (2014). *Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten Metode Kegiatan Dan Diskusi Kelompok*.
- Wiryanto. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia